JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 10, No. 5, October 2026
Page 3676-3697
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DURUSUL LUGHAH DALAM PEMBENTUKAN PEMAHAMAN TEKS ARAB PADA SANTRI MUTAWASSITHOH: STUDI DESKRIPTIF DI PONDOK PESANTREN ANSHORUSUNNAH AL-ISLAMI MANTINGAN NGAWI

Syarif Mauludin[1], Praptono[2], Memed Khumaedi[3]
[1,2]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum, Lampung Tengah, Indonesia
[3]Institut Agama Islam Tihamah, Cirebon, Indonesia

Email: syarifmaulidi135@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i5.3662

Sections Info

Article history:
Submitted: 19 Sepember 2026
Final Revised: 13 Oktober 2026
Accepted: 12 Oktober 2026
Published: 22 Oktober 2026

Keywords:
Durusul Lughah
Arabic reading comprehension
pesantren
scaffolding
Simple View of Reading

ABSTRACT

This study describes how Durusul Lughah al-'Arabiyyah (Volume 1) is implemented in teaching Arabic to Mutawassithoh-level santri at Pondok Pesantren Anshorusunnah Al-Islami, Mantingan, Ngawi, portrays the dynamics of their reading and text comprehension, and identifies the supporting and inhibiting factors. A descriptive-qualitative approach was applied through classroom observation and documentation of an internship report, covering modeling, drilling, questioning, correction, and collective review (murojaah). The subjects were nine Mutawassithoh santri observed in May 2026. Findings were categorized descriptively and interpreted through behaviorist, cognitivist, and constructivist perspectives, the Zone of Proximal Development, and the Simple View of Reading. Learning proceeds through a graded sequence of example, repetition, drilling, questioning, response, correction, and reuse, which gradually links linguistic form, vocabulary, and morphosyntax to the comprehension of unvowelized Arabic texts. Staged materials, direct interaction, and peer scaffolding support this process, whereas heterogeneous reading ability, limited vocabulary, and difficulty relating grammar to meaning constrain it. This study conceptualizes Durusul Lughah as a pedagogical process, not merely teaching material, that connects linguistic form, practice, interaction, and text comprehension.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pembelajaran Kitab Durusul Lughah al-'Arabiyyah Jilid 1 pada santri jenjang Mutawassithoh di Pondok Pesantren Anshorusunnah Al-Islami Mantingan, Ngawi, menggambarkan dinamika kemampuan membaca dan memahami teks Arab santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui observasi pembelajaran dan dokumentasi laporan praktik lapangan, meliputi pemberian contoh, drill, tanya jawab, koreksi, dan murojaah kolektif. Subjek penelitian adalah sembilan santri Mutawassithoh yang diamati pada Mei 2026, dan keabsahan data diperiksa melalui pencocokan observasi dengan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dan diinterpretasikan melalui perspektif behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, Zone of Proximal Development, dan Simple View of Reading. Pembelajaran berlangsung melalui urutan bertahap berupa contoh, pengulangan, drill, tanya jawab, respons, koreksi, dan penggunaan kembali yang menjembatani bentuk bahasa, kosakata, dan nahwu-sharaf dengan pemahaman teks Arab tanpa harakat. Proses ini didukung penahapan materi, interaksi langsung, dan scaffolding tutor sebaya, tetapi terhambat heterogenitas kemampuan qira'ah, keterbatasan mufradat, dan kesulitan menghubungkan nahwu-sharaf dengan makna. Penelitian ini memosisikan Durusul Lughah sebagai proses pedagogis, bukan sekadar bahan ajar, yang menghubungkan bentuk bahasa, latihan, interaksi, dan pemahaman teks.

Kata kunci: *Durusul Lughah; pemahaman teks Arab; pesantren; scaffolding; Simple View of Reading*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena menjadi salah satu sarana utama untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam, terutama Al-Qur'an, Hadis, dan literatur keislaman klasik (turats). Dalam konteks pesantren, kemampuan membaca teks Arab (maharah qira'ah) tidak hanya berkaitan dengan kelancaran melafalkan tulisan, tetapi juga dengan kemampuan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Keterampilan membaca menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren karena memungkinkan santri mengakses dan memahami literatur keislaman klasik (Azizah, 2022; Hasanal Bulqiyah & Ainur Rofiq Sofa, 2025; Huda, 2025; Syafei dkk., 2024). Dengan demikian, pembelajaran membaca bahasa Arab perlu diarahkan tidak hanya pada ketepatan pelafalan, tetapi juga pada kemampuan santri menghubungkan bentuk kebahasaan dengan makna teks.

Meskipun demikian, kemampuan melafalkan teks Arab tidak selalu berjalan seiring dengan kemampuan memahaminya. Pada jenjang Mutawassithoh atau setingkat SMP, misalnya, santri dapat membaca teks Arab, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menentukan makna berdasarkan struktur nahwu, perubahan bentuk kata dalam sharaf, dan teks yang tidak dilengkapi harakat. Kondisi serupa ditemukan dalam pengamatan awal pembelajaran di Pondok Pesantren Anshorusunnah Al-Islami Mantingan Ngawi. Sebagian santri masih mengalami kesulitan menghubungkan kaidah gramatikal dengan makna teks yang dibaca, yang juga berkaitan dengan keterbatasan penguasaan mufradat. Persoalan ini menunjukkan bahwa pemahaman bacaan tidak cukup dibangun melalui kemampuan mengenali atau melafalkan kata, tetapi juga memerlukan pemahaman bahasa. Prinsip tersebut sejalan dengan Simple View of Reading, yang memandang pemahaman bacaan sebagai hasil interaksi antara kemampuan decoding dan pemahaman bahasa. Penelitian pada pembelajar bahasa kedua menunjukkan pentingnya kedua komponen tersebut, sedangkan dalam bahasa Arab proses membaca juga berkaitan dengan karakteristik morfologi dan ortografi, termasuk penggunaan teks tanpa harakat (Asadi dkk., 2017; Lee dkk., 2022; Solehudin, 2025). Oleh karena itu, kesulitan memahami teks Arab perlu dikaji dengan memperhatikan keterkaitan antara penguasaan bentuk bahasa, kosakata, dan proses pemaknaan.

Urgensi persoalan tersebut juga dapat dilihat dari besarnya skala pendidikan pesantren di Indonesia. Data Kementerian Agama yang dipublikasikan melalui GoodStats pada Oktober 2025 mencatat sebanyak 42.391 pondok pesantren dengan 241.172 ustadz di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, Jawa Timur memiliki 7.347 pesantren atau sekitar 17,3% dari total nasional, serta 36.308 ustadz atau sekitar 15,1% (Wafa, 2025). Data tersebut diringkas dalam Tabel 1 untuk memperlihatkan konteks kelembagaan tempat pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

Tabel 1. Data Kelembagaan Pesantren dan Ustadz di Indonesia dan Jawa Timur

Indikator	Indonesia	Jawa Timur	Proporsi Jawa Timur
Pondok pesantren	42.391	7.347	17,3%
Ustadz	241.172	36.308	15,1%

Sumber: Kementerian Agama RI melalui GoodStats dan Proporsi dihitung oleh penulis.

Besarnya jumlah lembaga pesantren tersebut memperlihatkan pentingnya perhatian terhadap mutu pembelajaran bahasa Arab, terutama pada jenjang awal ketika dasar-dasar kebahasaan mulai dibangun. Penguasaan kaidah nahwu, misalnya, berkaitan dengan

kemampuan santri membaca kitab turats karena struktur gramatikal membantu pembaca memahami hubungan antarkata dalam kalimat (Simamora & Yunaldi, 2025). Namun, data kelembagaan tersebut tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana kesulitan membaca muncul dalam praktik pembelajaran. Untuk memahami persoalan itu secara lebih mendalam, diperlukan kajian yang memperhatikan proses pembelajaran dan pengalaman santri ketika berhadapan dengan teks Arab.

Tantangan memahami teks Arab juga berkaitan dengan karakteristik kebahasaan yang dihadapi pembelajar. Penelitian Alseraye (2024), misalnya, mengkaji pengaruh ketiadaan vokal pendek dan diakritik terhadap proses membaca kalimat Arab yang ambigu serta menunjukkan peran pengalaman membaca pembelajar dalam proses tersebut. Kompleksitas morfologi juga menjadi perhatian dalam kajian sistematis mengenai strategi membaca pembelajar nonpenutur asli (Alseraye, 2024). Kajian tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas morfologi dapat menyulitkan proses decoding dan pemahaman teks Arab, sedangkan strategi memori dan strategi sosial dapat membantu retensi kosakata serta kolaborasi antarpembelajar (Saepudin dkk., 2024). Sementara itu, survei terhadap 444 pembelajar nonpenutur asli menunjukkan perlunya perbaikan praktik umpan balik pengajar dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan pembelajar (Almelhes, 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca bahasa Arab perlu memperhatikan karakteristik bahasa, penguasaan kosakata, serta dukungan pedagogis yang membantu pembelajar menghubungkan bentuk bahasa dengan makna.

Salah satu bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah Durusul Lughah al-'Arabiyyah li Ghairi al-Nathiqina biha karya Dr. V. Abdurrahim. Buku ini disusun secara bertahap dengan memperkenalkan unsur-unsur bahasa dari bentuk yang relatif sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks. Penahapan tersebut memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengenali kosakata dan pola bahasa sebelum mempelajari struktur yang lebih luas (Ghazala Bano & Dr. Khalil Ahmed, 2026; Ibnu Syahid dkk., 2025). Dalam praktik pembelajarannya, pendekatan langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*) menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan latihan-latihan (*tamrin*) digunakan untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar mengulang dan mempraktikkan materi yang telah dipelajari (Afriati dkk., 2025; Nur Azizah Putri & Khoirul Jamil, 2025; Rochmat dkk., 2023). Karakter penyajian yang bertahap tersebut menjadikan Durusul Lughah relevan sebagai bahan ajar pada tahap awal pembelajaran bahasa Arab, termasuk di lingkungan pesantren (Priyana & Lailazhizah, 2024; Umar dkk., 2022). Meskipun demikian, karakteristik bahan ajar saja belum cukup menjelaskan bagaimana materi dipraktikkan oleh ustadz, direspons oleh santri, dan digunakan dalam proses memahami teks.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahan ajar, tetapi juga dengan interaksi pembelajaran dan lingkungan bahasa. Kajian mengenai bi'ah lughawiyyah menunjukkan pentingnya keterhubungan antara pembelajaran di kelas dan praktik berbahasa dalam kehidupan pesantren untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih intensif bagi santri (Efendi dkk., 2025; Hamid dkk., 2024). Penelitian lain juga menyoroti peran interaksi, pembiasaan, dan keterlibatan santri dalam aktivitas berbahasa sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Arab (Ginting dkk., 2026; Muhammad Ilyas Prasetyo & Taufiq Fauzan Ginanjar, 2026, 2026). Pada aspek membaca, kajian mengenai pembelajaran bahasa kedua menjelaskan bahwa pemahaman teks melibatkan aktivitas kognitif serta interaksi antara pembaca, teks, guru, dan lingkungan belajar (Ahsani & Budairi, 2022; Alkhudiry, 2022; Kushki

& Nassaji, 2024). Berbagai penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami pembelajaran bahasa Arab sebagai proses yang melibatkan bahan ajar, aktivitas kebahasaan, dan interaksi pembelajaran. Akan tetapi, hubungan antara unsur-unsur tersebut masih perlu ditelaah secara lebih khusus dalam konteks penggunaan Durusul Lughah untuk pembelajaran membaca teks Arab.

Secara lebih spesifik, penelitian mengenai Durusul Lughah telah membahas penggunaannya dalam penguasaan kosakata, keterampilan berbicara, implementasi bahan ajar, maupun pengembangan bentuk pembelajaran(Azizah, 2022; Priyana & Lailazhizah, 2024; Rahmatan dkk., 2026). Sementara itu, penelitian mengenai pembelajaran bahasa Arab di pesantren lebih banyak menyoroti lingkungan bahasa, pembiasaan, dan interaksi pembelajaran secara umum (Efendi dkk., 2025; Hamid dkk., 2024). Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengkaji penggunaan Durusul Lughah bukan hanya sebagai bahan ajar, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang menghubungkan penahapan materi, latihan, respons santri, dan pemaknaan teks. Kebutuhan tersebut juga relevan dengan kajian mengenai pembelajaran membaca bahasa Arab bagi pembelajar nonpenutur asli yang mencatat masih terbatasnya perhatian terhadap keterampilan membaca dalam konteks tersebut (Saepudin dkk., 2024). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana proses pembelajaran Durusul Lughah berlangsung dan bagaimana berbagai aktivitas pembelajaran berkaitan dengan pengalaman santri dalam memahami teks Arab.

Kebutuhan untuk mengkaji proses tersebut juga sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman teks tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi melibatkan interaksi antara pembaca, bentuk bahasa, dan dukungan pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca bahasa kedua, proses memahami teks melibatkan kemampuan memproses bentuk bahasa, membangun makna, serta memperoleh dukungan melalui interaksi dan mediasi selama pembelajaran (Kushki & Nassaji, 2024; Widyadhana dkk., 2025). Dukungan tersebut dapat hadir melalui penjelasan guru, kegiatan latihan, maupun bantuan sosial yang memungkinkan pembelajar menghadapi kesulitan secara bertahap. Dalam konteks pembelajaran, berbagai alat dan dukungan sosial dapat saling melengkapi dalam membantu proses belajar (Puntambekar, 2022). Perspektif ini relevan bagi santri jenjang Mutawassithoh karena proses memahami teks Arab perlu dilihat berdasarkan pengalaman belajar dan bentuk bantuan yang tersedia selama pembelajaran, bukan semata-mata melalui perubahan skor kemampuan.

Berdasarkan persoalan dan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini berangkat dari argumen bahwa pembentukan pemahaman teks Arab pada santri Mutawassithoh perlu dipahami sebagai proses pedagogis yang melibatkan keterkaitan antara penahapan materi, penguasaan kosakata, latihan kebahasaan, interaksi pembelajaran, dan pemaknaan teks. Dalam konteks ini, Durusul Lughah tidak hanya diposisikan sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai bagian dari praktik pembelajaran yang perlu dikaji melalui interaksi antara ustadz dan santri. Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme sebagai lensa analisis terhadap praktik pembelajaran. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) digunakan untuk memahami dukungan bertahap dalam pembelajaran, sedangkan konsep affective filter digunakan untuk membaca kemungkinan peran kondisi emosional santri selama proses belajar. Pemilihan perspektif tersebut berkaitan dengan kajian terdahulu yang membahas repetisi dan penguatan dalam pembelajaran, pentingnya dukungan bertahap, serta interaksi aktif antara guru dan santri di lingkungan pesantren (Falah dkk., 2025; Hasanal Bulqiyah & Ainur Rofiq Sofa, 2025;

Khofifah Khofifah dkk., 2025; Nurdin & Hafidzi, 2023). Perspektif tersebut digunakan untuk menafsirkan proses yang teramati, bukan untuk menggantikan bukti empiris yang diperoleh dari lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran Kitab Durusul Lughah pada santri jenjang Mutawassithoh di Pondok Pesantren Anshorusunnah Al-Islami Mantingan Ngawi, menggambarkan dinamika proses membaca dan memahami teks bahasa Arab selama pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Fokus penelitian diarahkan pada penyajian materi secara bertahap, pemberian latihan dan penguatan oleh ustadz, respons santri terhadap kegiatan pembelajaran, serta penggunaan kosakata dan pola bahasa dalam memahami teks Arab. Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai proses pembelajaran Durusul Lughah dalam konteks pesantren dan hubungan antarkomponen pedagogis yang teramati selama pembelajaran. Penekanan pada proses tersebut sejalan dengan kajian yang menunjukkan pentingnya interaksi guru dan santri serta tahapan pembelajaran dalam pengalaman belajar bahasa di pesantren (Falah dkk., 2025; Hasanal Bulqiyah & Ainur Rofiq Sofa, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses implementasi pembelajaran Durusul Lughah dalam pembentukan pemahaman teks Arab pada santri jenjang Mutawassithoh. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Anshorusunnah Al-Islami yang berlokasi di Ngrancang RT 03 RW 06, Desa Mantingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, pada Mei 2026. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran Durusul Lughah al-'Arabiyyah karya Dr. V. Abdurrahim, khususnya penyajian materi secara bertahap (*tadaruj*), latihan, interaksi pembelajaran, koreksi, dan proses pemaknaan bahasa Arab. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman proses pembelajaran dalam konteks alamiah, bukan pada pengukuran efektivitas melalui eksperimen atau perbandingan skor (Nurhayati dkk., 2024).

Subjek penelitian terdiri atas sembilan santri jenjang Mutawassithoh yang tercatat mengikuti kegiatan pembelajaran pada sesi yang diamati. Jumlah tersebut didasarkan pada dokumentasi daftar hadir yang dicatat secara manual oleh praktikan. Sumber data penelitian berupa proses pembelajaran yang diamati secara langsung serta dokumentasi pembelajaran, meliputi daftar hadir, Kitab Durusul Lughah, lembar latihan (*tamrinat*), dan dokumentasi visual kegiatan. Laporan lapangan juga mencatat kondisi awal pembelajaran berupa kesulitan sebagian santri dalam menghubungkan kaidah nahwu-sharaf dengan pemahaman teks bacaan tanpa harakat serta keterbatasan penguasaan mufradat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada proses pembelajaran yang meliputi pemberian contoh oleh ustadz, peniruan secara bersama-sama (*drill*), variasi contoh, tanya jawab, koreksi jawaban, latihan, dan murojaah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil pengamatan melalui bahan ajar, lembar latihan, daftar hadir, dan dokumentasi kegiatan. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, pencatatan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Pola pembelajaran yang diamati dalam laporan menunjukkan adanya pemberian contoh pelafalan, peniruan oleh santri, tanya jawab interaktif, pembahasan makna literal dan inferensial, serta pemberian

apresiasi terhadap respons aktif santri.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu implementasi Durusul Lughah, pola latihan dan interaksi pembelajaran, pembentukan pemahaman teks Arab, respons santri, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Analisis dilakukan dengan menelusuri keterhubungan antara tahapan pembelajaran, mulai dari penahapan materi, pemberian contoh, peniruan, latihan, respons santri, koreksi, perbaikan, hingga pemaknaan bahasa. Konsep pembelajaran yang relevan digunakan sebagai pisau interpretasi untuk menjelaskan pola yang ditemukan dalam data, bukan untuk menggantikan temuan lapangan.

Keabsahan data diperkuat melalui pencocokan antara hasil pengamatan dan dokumentasi pembelajaran yang tersedia. Data observasi dibandingkan dengan dokumentasi berupa daftar hadir, bahan ajar, tamrinat, dan dokumentasi visual kegiatan. Penelitian ini tidak menggunakan desain eksperimen, tes pre-test dan post-test, maupun analisis statistik. Oleh karena itu, temuan penelitian mengenai proses dan respons santri disajikan secara deskriptif berdasarkan data yang teramati selama kegiatan pembelajaran, bukan sebagai ukuran kuantitatif mengenai peningkatan kemampuan atau efektivitas pembelajaran. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan diakhiri dengan murojaah kolektif terhadap materi yang telah dipelajari.

Keseluruhan langkah penelitian tersebut diringkas pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-langkah Metode Penelitian Deskriptif-Kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

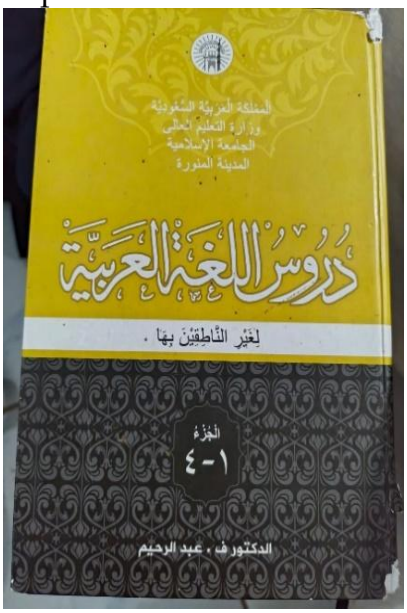
1. *Karakteristik Durusul Lughah sebagai Konteks Pembelajaran*

Durusullughah Al-'Arabiyyah Lighairin Nathiqina Biha merupakan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab pada santri jenjang Mutawassithoh di Pondok Pesantren Anshorusunnah Al-Islami. Kitab ini disusun oleh V. Abdur Rahim dalam beberapa jilid dengan tingkat materi yang disusun secara bertahap, dan penelitian ini memfokuskan kajian pada jilid pertama karena materinya berkaitan dengan penguasaan dasar bahasa Arab bagi santri pada tahap awal pembelajaran.

Dilihat dari orientasi pembelajarannya, data menunjukkan bahwa Durusullughah menempatkan pembelajar nonpenutur asli bahasa Arab, termasuk santri Mutawassithoh,

sebagai sasaran utama; materi pada jilid pertama diarahkan pada pembentukan kemampuan dasar sebelum santri berhadapan dengan materi bahasa yang lebih kompleks.

Data lapangan memperlihatkan bahwa materi dalam kitab ini disajikan secara bertahap. Materi tidak langsung diarahkan pada pembahasan kaidah secara teoritis dan abstrak, melainkan diperkenalkan melalui contoh-contoh bahasa yang memungkinkan santri mengenali pola penggunaan bahasa terlebih dahulu, sebagaimana tampak pada sampul dan penyajian materi pada Gambar 2.



Gambar 2. Sampul Kitab Durusul Lughah al-'Arabiyyah Jilid 1 karya Dr. V. Abdur Rahim yang digunakan sebagai bahan ajar dalam penelitian ini.

Penyusunan materi secara bertahap ini juga terlihat dari cara materi yang sederhana diberikan lebih dahulu sebagai dasar untuk memahami materi berikutnya, sehingga santri tidak dihadapkan pada kompleksitas bahasa secara sekaligus dalam satu waktu.

Dari aspek kosakata, data menunjukkan bahwa Durusullughah memperkenalkan kata-kata dan ungkapan yang dekat dengan situasi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri. Unsur lain yang tampak dalam struktur kitab adalah keberadaan tamrin atau latihan, yang diberikan setelah penyajian materi sehingga santri memperoleh kesempatan untuk menerapkan pola bahasa dan kosakata yang baru dipelajari.



Gambar 3. Halaman Pelajaran 1 Kitab Durusul Lughah menampilkan pola kalimat هٰذَا disertai kosakata bergambar sebagai bentuk penyajian materi secara bertahap dan kontekstual.

Sebagaimana tampak pada Gambar 3, penggunaan ilustrasi atau gambar menjadi unsur pendukung dalam penyajian materi pada pembelajaran tingkat awal, membantu santri menghubungkan kosakata bahasa Arab dengan objek atau situasi yang dimaksud.

Dibandingkan dengan bahan ajar bahasa Arab yang lebih berorientasi pada penjelasan kaidah secara eksplisit, data lapangan menunjukkan bahwa penggunaan Durūs al-Lughah dalam pembelajaran di kelas lebih menonjolkan pengenalan pola bahasa melalui contoh dan latihan daripada penjelasan gramatikal secara langsung. Karakteristik ini sejalan dengan kajian komparatif yang mengidentifikasi pendekatan induktif, penyajian kontekstual, dan latihan bertahap sebagai bagian dari karakteristik pedagogis Durūs al-Lughah al-ʿArabīyah (Hady dkk., 2026). Meskipun demikian, kesesuaian tersebut digunakan sebagai pembanding untuk membaca temuan lapangan, bukan sebagai pengganti bukti empiris dari proses pembelajaran yang diamati.

Berdasarkan analisis bahan ajar dan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, karakteristik Durūs al-Lughah al-ʿArabīyah jilid 1 yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi penyajian materi secara bertahap, penggunaan kosakata dalam konteks yang dekat dengan kehidupan pembelajar, pengenalan pola bahasa melalui contoh, latihan (*tamrin*) sebagai sarana pengulangan dan penguatan, serta dukungan visual dalam penyajian materi. Latihan yang dilakukan secara berulang dapat dipahami melalui perspektif kognitif, yang menempatkan praktik dan perhatian terhadap bentuk bahasa sebagai bagian penting dalam proses otomatisasi struktur gramatikal (Canan, 2022). Namun, fungsi latihan dalam penelitian ini dibahas berdasarkan aktivitas yang teramati, tanpa menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan yang tidak diukur secara langsung. Karakteristik tersebut menjadi dasar untuk memahami implementasi Durūs al-Lughah pada santri Mutawassithoh yang diuraikan pada subbagian berikutnya.

2. *Implementasi Pembelajaran Durusul Lughah pada Santri Mutawassithoh*

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, implementasi Durusul Lughah pada santri Mutawassithoh berlangsung melalui rangkaian aktivitas yang menghubungkan penyajian materi dengan penggunaan bahasa secara langsung. Pola tersebut telah terlihat sejak awal pembelajaran ketika ustadz membangun interaksi menggunakan ungkapan

sederhana dalam bahasa Arab, yaitu مَا اسْمُكَ؟ dan مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟, sehingga bahasa Arab ditempatkan bukan semata-mata sebagai objek yang harus dipahami, tetapi juga sebagai sarana komunikasi selama pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran kemudian memasuki materi ism al-isyarah, khususnya bentuk هَذَا (hadza). Ustadz tidak langsung meminta santri menggunakan bentuk tersebut, melainkan terlebih dahulu menjelaskan fungsi dan karakteristiknya, yaitu untuk menunjukkan sesuatu yang dekat (للقريب), berjenis mudzakkar (للمذكر), dan berbentuk tunggal (للمفرد). Penjelasan tersebut diperkuat dengan uraian mengenai unsur pembentuknya, yakni هَـ sebagai huruf tanbih dan ذَا sebagai isim isyarah, sebagaimana disampaikan ustadz melalui papan tulis pada Gambar 4.



Gambar 4. Ustadz menjelaskan pola ism al-isyarah (هَذَا) menggunakan papan tulis dalam pembelajaran Durusul Lughah pada santri jenjang Mutawassithoh.

Setelah penjelasan mengenai هَذَا, ustadz memberikan beberapa contoh kalimat, yaitu هَذَا بَابٌ, هَذَا مَسْجِدٌ, هَذَا بَيْتٌ, dan هَذَا كِتَابٌ. Santri kemudian mengikuti pembacaan contoh tersebut secara bersama-sama melalui kegiatan drill. Struktur kalimat yang digunakan relatif tetap, sedangkan kosakata yang mengisi struktur tersebut mengalami perubahan; struktur yang sama digunakan kembali dengan kosakata yang berbeda sehingga santri berulang kali berhadapan dengan pola bahasa yang sedang dipelajari.

Tahap berikutnya memperlihatkan perubahan aktivitas dari sekadar mengikuti contoh menuju latihan yang menuntut respons santri. Setelah beberapa contoh هَذَا diberikan, ustadz mengajukan pertanyaan مَا هَذَا؟ disertai objek atau benda konkret di sekitar kelas, dan mengarahkan santri memberikan jawaban berdasarkan objek yang ditunjukkan.

Data lapangan juga mencatat adanya koreksi langsung ketika respons santri belum sesuai dengan bentuk yang diharapkan. Setelah memberikan jawaban, santri memperoleh umpan balik dari ustadz dan diberi kesempatan untuk memperbaiki responsnya, sehingga rangkaian aktivitas dapat digambarkan sebagai stimulus/contoh, respons santri, koreksi, dan perbaikan respons.

Secara keseluruhan, implementasi Durusul Lughah pada santri Mutawassithoh menunjukkan pola pembelajaran yang bergerak dari paparan menuju penggunaan: ustadz memulai dengan interaksi sederhana dalam bahasa Arab, memperkenalkan materi secara bertahap, memberikan model melalui contoh, mengulang pola dengan variasi kosakata, mengarahkan santri pada latihan melalui pertanyaan dan respons, kemudian melanjutkan dengan koreksi serta kesempatan memperbaiki jawaban ketika muncul ketidaktepatan.

3. *Pola Latihan dan Interaksi dalam Pembelajaran Durusul Lughah*

Data observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran membentuk pola

interaksi yang berlangsung secara berurutan. Ustadz terlebih dahulu memberikan model bahasa, santri menyimak dan menirukannya, kemudian bentuk yang sama digunakan dalam tanya jawab sehingga santri perlu memberikan respons; ketika respons belum tepat, ustadz memberikan koreksi dan santri memperoleh kesempatan untuk memperbaikinya. Pola tersebut dapat diringkas sebagai pemberian model, penyimakan, peniruan, pertanyaan, respons, koreksi, dan perbaikan.

Pada materi ism al-isyarah, tahap awal ditandai dengan pemberian model oleh ustadz: santri terlebih dahulu memperoleh penjelasan mengenai penggunaan هَذَا, dilanjutkan dengan contoh konkret, sebelum dilibatkan dalam kegiatan menirukan contoh secara bersama-sama dengan variasi kosakata.

Pola latihan kemudian berubah ketika ustadz mengajukan pertanyaan مَا هَذَا؟, sehingga santri tidak lagi hanya mengucapkan kembali bentuk yang sudah tersedia, tetapi harus menghubungkan pertanyaan dengan objek yang ditunjukkan dan memilih bentuk jawaban yang sesuai. Ketika jawaban belum tepat, ustadz memberikan koreksi dan memberi kesempatan kepada santri untuk mencoba kembali.

Tabel 2. Tahapan Implementasi Latihan dan Interaksi dalam Pembelajaran Durusul Lughah.

Tahap	Aktivitas Ustadz	Respons Santri	Fungsi Pembelajaran
Pemberian model	Menjelaskan fungsi هَذَا dan memberi contoh kalimat (هَذَا, هَذَا بَيْتٌ, مَسْجِدٌ, dst.)	Menyimak model bahasa yang diberikan	Mengenalkan bentuk dan fungsi bahasa secara konkret
Peniruan (drill)	Memimpin pembacaan contoh secara bersama-sama	Menirukan pelafalan secara kolektif	Memperkuat pengenalan pola melalui repetisi
Tanya jawab	Mengajukan pertanyaan مَا هَذَا؟ disertai objek konkret	Memberikan jawaban berdasarkan objek yang ditunjukkan	Transisi dari reproduksi menuju produksi bahasa
Koreksi	Memberikan umpan balik ketika jawaban belum tepat	Memperbaiki jawaban dan mencoba kembali	Scaffolding menuju respons yang lebih tepat
Penggunaan kembali	Mengulang pola dengan variasi kosakata baru	Menerapkan pola pada konteks/kosakata baru	Pemantapan penggunaan bahasa secara mandiri

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 2, tahapan tersebut berlangsung mulai dari pemberian model, peniruan (drill), tanya jawab, koreksi, hingga penggunaan kembali pola dengan variasi kosakata baru, beserta aktivitas ustadz, respons santri, dan fungsi pembelajarannya pada masing-masing tahap.

4. *Pembentukan Kemampuan Memahami Teks Arab*

Berdasarkan data lapangan, persoalan yang dihadapi santri Mutawassithoh sejak awal berkaitan dengan kemampuan menghubungkan unsur bahasa yang telah dipelajari dengan makna bacaan. Pada tahap observasi, ditemukan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan mengaitkan kaidah nahwu-sharaf dengan pemahaman teks bacaan tanpa harakat, serta masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan mufradat.

Proses pembentukan pemahaman berlangsung melalui bahan bacaan yang secara bertahap mempertemukan santri dengan pola bahasa yang telah dipelajari, bertumpu pada Kitab Durusul Lughah Al-'Arabiyyah karya V. Abdurrahim dengan prinsip penahapan materi (tadaruj), serta didukung oleh lembar kerja atau tamrinat yang memuat teks tanpa harakat. Prosesnya diawali dengan pemberian contoh pelafalan oleh ustadz atau praktikan, diikuti santri secara bersama-sama melalui kegiatan drill, sebelum

dilanjutkan dengan tanya jawab interaktif untuk membedah makna teks bacaan.

Dalam laporan kegiatan disebutkan bahwa tanya jawab diarahkan pada makna literal dan inferensial teks bacaan. Pada tingkat literal, santri diarahkan memahami informasi yang secara langsung terdapat dalam teks; pada tingkat inferensial, santri diajak menghubungkan informasi dalam teks untuk memperoleh makna yang tidak selalu dinyatakan secara langsung.

Data juga mencatat bahwa ketika santri memberikan respons terhadap pertanyaan mengenai teks, jawaban mereka menjadi indikator bagi ustadz untuk melihat bagian yang telah dipahami maupun bagian yang masih memerlukan penjelasan tambahan. Pembelajaran ditutup dengan murojaah atau review secara kolektif terhadap materi yang telah dipelajari, sehingga santri memperoleh kesempatan mengingat dan menghubungkan kembali bentuk bahasa dengan maknanya.

Tabel 3. Tahap Pembentukan Kemampuan Memahami Teks Arab dalam Pembelajaran Durusul Lughah.

Tahap	Aktivitas	Interaksi	Keterkaitan dengan Pemahaman
Penguasaan mufradat & pola dasar	Pembelajaran kosakata dan struktur kalimat melalui Kitab Durusul Lughah	Model-tiru (ustadz-santri)	Membangun dasar leksikal dan gramatikal untuk membaca teks
Pelafalan teks tanpa harakat	Drill pelafalan oleh ustadz/praktikan, ditirukan santri secara bersama-sama	Kolektif	Mengenali bunyi dan susunan bahasa sebelum pemaknaan
Tanya jawab makna literal	Pembahasan makna langsung yang terdapat dalam teks	Dialogis (ustadz-santri)	Membangun pemahaman literal terhadap teks
Tanya jawab makna inferensial	Menghubungkan informasi antarbagian teks	Dialogis (ustadz-santri)	Membangun pemahaman inferensial di luar makna tersurat
Koreksi dan penjelasan lanjutan	Pembetulan ketika pemahaman santri belum tepat	Ustadz-santri	Menyempurnakan pemaknaan yang belum tepat
Murojaah kolektif	Peninjauan ulang materi harian di akhir pembelajaran	Kolektif	Mengonsolidasikan hubungan bentuk bahasa dengan makna

Tabel 3 merangkum tahapan tersebut, mulai dari penguasaan mufradat dan pola dasar, pelafalan teks tanpa harakat, tanya jawab makna literal dan inferensial, koreksi dan penjelasan lanjutan, hingga murojaah kolektif di akhir pembelajaran. Temuan ini dipahami sebagai gambaran proses pembentukan pemahaman, bukan sebagai bukti peningkatan kemampuan secara kuantitatif, karena data yang tersedia tidak memuat perbandingan kemampuan melalui pre-test dan post-test atau pengukuran longitudinal.

5. *Respons Santri dalam Proses Pembelajaran*

Berdasarkan data lapangan, keterlibatan santri tampak melalui aktivitas yang berlangsung secara langsung selama pembelajaran, mulai dari mengikuti contoh pelafalan hingga terlibat dalam tanya jawab mengenai materi dan teks yang sedang dipelajari. Bentuk respons paling awal terlihat melalui kemampuan santri mengikuti model yang diberikan ustadz melalui kegiatan drill; respons pada tahap ini masih bersifat reproduktif, namun menunjukkan bahwa santri mampu mengikuti instruksi dan terlibat langsung dalam penggunaan bahasa Arab.

Respons santri menjadi lebih terlihat ketika pembelajaran beralih dari peniruan menuju tanya jawab. Pada materi ism al-isyarah, ustadz mengajukan pertanyaan مَا هَذَا؟ dan santri diarahkan memberikan jawaban berdasarkan objek atau konteks yang ditunjukkan. Ketepatan jawaban tidak selalu berada pada tingkat yang sama: ada

respons yang sesuai dengan pola yang diharapkan, sementara pada kesempatan lain santri masih membutuhkan arahan atau koreksi dari ustadz.

Koreksi dari ustadz menjadi bagian yang menghubungkan kesalahan dengan kesempatan memperbaiki respons. Ketika jawaban santri belum tepat, ustadz memberikan pembetulan dan mengarahkan santri untuk mencoba kembali, sehingga proses belajar berlangsung melalui siklus santri memberikan respons, memperoleh umpan balik, kemudian mencoba memperbaiki responsnya. Data lapangan juga mencatat bahwa santri yang aktif memberikan respons memperoleh reward sebagai bentuk apresiasi terhadap keterlibatan mereka.

Secara keseluruhan, respons santri dalam pembelajaran Durusul Lughah dapat dilihat melalui rangkaian menerima instruksi, mengikuti model, memberikan respons, menerima koreksi, memperbaiki jawaban, dan kembali berpartisipasi. Data yang tersedia belum memberikan ukuran kuantitatif mengenai persentase ketepatan jawaban, frekuensi kesalahan, atau perubahan tingkat partisipasi santri dari waktu ke waktu, sehingga temuan pada bagian ini dipahami sebagai gambaran dinamika respons santri, bukan sebagai data yang terukur.

6. *Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Durusul Lughah*

Pelaksanaan pembelajaran Durusul Lughah pada santri Mutawassithoh menunjukkan adanya sejumlah kondisi yang mendukung sekaligus menghambat proses pembelajaran, sebagaimana muncul dari dinamika pembelajaran yang berlangsung di kelas. Salah satu faktor pendukung adalah karakter materi Durusul Lughah yang disajikan secara bertahap (tadaruj), sehingga materi tidak diberikan sekaligus dalam struktur yang kompleks.

Faktor pendukung lainnya adalah penggunaan media pembelajaran sederhana yang terintegrasi dengan kegiatan belajar: papan tulis digunakan untuk memetakan pola sintaksis sebagaimana tampak pada Gambar 4, sedangkan lembar kerja tamrinat digunakan sebagai bahan latihan, termasuk teks tanpa harakat. Latihan pengulangan (drill) dan interaksi tanya jawab juga menjadi bagian yang mendukung proses pembelajaran; santri yang aktif memberikan respons memperoleh reward. Kegiatan murojaah kolektif di akhir pembelajaran menjadi faktor pendukung lain, memberikan kesempatan kepada santri untuk kembali berhadapan dengan materi yang telah disampaikan.

Di samping faktor pendukung, data lapangan menunjukkan adanya heterogenitas kemampuan awal qira'ah antarsantri. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pembelajaran menggunakan bimbingan interaktif dan tutor sebaya, dengan santri yang memiliki kemampuan lebih baik membantu santri yang masih mengalami kesulitan membaca. Hambatan lain berkaitan dengan keterbatasan penguasaan mufradat, kesulitan menghubungkan teori nahwu-sharaf dengan makna teks bacaan, serta kesulitan membaca dan memahami teks tanpa harakat. Teks tanpa harakat sendiri juga digunakan dalam lembar tamrinat sebagai bagian dari kegiatan latihan, sehingga bentuk teks yang pada awalnya menjadi salah satu hambatan sekaligus menjadi bagian dari latihan yang harus dihadapi santri.

Selain kondisi kemampuan santri, keterbatasan waktu pembelajaran juga muncul dalam data pelaksanaan. Pencatatan kehadiran santri dilakukan secara manual dengan pertimbangan efisiensi waktu mengajar yang terbatas.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Durusul Lughah.

Aspek	Temuan Empiris	Implikasi dalam Pembelajaran
Penahapan materi (tadaruj)	Kitab disusun secara bergradasi dari pola kalimat sederhana	Memudahkan santri mengikuti materi secara bertahap
Media pembelajaran (papan tulis & tamrinat)	Papan tulis memetakan pola sintaksis; tamrinat memuat teks tanpa harakat	Menghadirkan pola bahasa secara konkret dan terarah
Drill dan tanya jawab interaktif	Pengulangan pelafalan diikuti tanya jawab makna literal-inferensial	Menghubungkan bentuk bahasa dengan penggunaannya
Murojaah kolektif	Peninjauan ulang materi harian di akhir pembelajaran	Menjaga kesinambungan materi antarpertemuan
Tutor sebaya/bimbingan interaktif	Santri yang lebih mampu membantu santri yang kesulitan membaca	Merespons heterogenitas kemampuan qira'ah
Heterogenitas kemampuan awal qira'ah	Kemampuan membaca santri bervariasi sejak awal pembelajaran	Menuntut pendampingan dan bimbingan tambahan
Keterbatasan mufradat	Sebagian santri memiliki penguasaan kosakata yang terbatas	Memperlambat proses pemaknaan teks
Kesulitan menghubungkan nahwu-sharaf dengan makna	Santri kesulitan mengaitkan kaidah gramatikal dengan makna teks tanpa harakat	Membutuhkan penjelasan dan latihan tambahan
Keterbatasan waktu pembelajaran	Pengelolaan kegiatan (termasuk presensi manual) mempertimbangkan waktu terbatas	Menuntut efisiensi pengelolaan tahapan pembelajaran

Tabel 4 merangkum keseluruhan faktor pendukung dan penghambat tersebut beserta temuan empiris dan implikasinya dalam pembelajaran. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, temuan tersebut dipahami sebagai kondisi empiris yang muncul dalam proses pembelajaran, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah diuji secara kuantitatif.

7. *Sintesis Temuan*

Berdasarkan keseluruhan proses pembelajaran yang diamati, implementasi Durusul Lughah pada santri Mutawassithoh di Pondok Pesantren Anshorusunnah Al-Islami Mantingan Ngawi memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berlangsung sebagai proses yang bertahap dan saling berkaitan. Pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi atau pengenalan kaidah, tetapi bergerak dari pemberian contoh, pengulangan, latihan, tanya jawab, pemberian respons, koreksi, hingga penggunaan kembali pola bahasa dalam konteks yang lebih konkret.

Temuan tersebut berkaitan erat dengan persoalan awal yang ditemukan di lapangan, yaitu kesulitan sebagian santri menghubungkan teori nahwu-sharaf dengan makna teks bacaan tanpa harakat, bersamaan dengan keterbatasan mufradat. Dalam pembelajaran yang diamati, kebutuhan tersebut dijawab melalui penggunaan tamrinat, latihan pengulangan, tanya jawab, serta pembahasan makna literal dan inferensial dari teks bacaan.

Interaksi antara ustadz dan santri menjadi unsur penting dalam keseluruhan proses ini. Koreksi langsung yang diberikan ketika jawaban santri belum tepat menunjukkan bahwa kesalahan diperlakukan sebagai bagian dari siklus pemberian stimulus, respons santri, koreksi, dan perbaikan respons; sementara heterogenitas kemampuan qira'ah direspons melalui bimbingan tutor sebaya dan penyampaian materi yang lebih visual dan interaktif.

Apabila seluruh temuan tersebut dirangkaikan, terdapat satu pola utama yang dapat

dirumuskan, sebagaimana digambarkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Sintesis Temuan Proses Pembelajaran Durusul Lughah (bukan data kuantitatif, melainkan rangkuman alur proses pembelajaran yang diamati).

Materi yang bertahap menyediakan dasar bagi santri untuk mengenali pola bahasa; pengulangan dan latihan memberikan kesempatan untuk memperkuat pengenalan tersebut; tanya jawab mengubah santri dari penerima contoh menjadi pemberi respons; koreksi membantu santri memperbaiki bentuk bahasa yang belum tepat; dan pada tahap berikutnya, keseluruhan pengalaman tersebut digunakan untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan makna dalam teks, yang kemudian diperkuat melalui murojaah.

B. PEMBAHASAN

1. *Interpretasi Implementasi Durusul Lughah*

Karakteristik Durusullughah yang teridentifikasi pada bagian hasil — penyajian bertahap, kosakata kontekstual, tamrin, dan dukungan visual — sejalan dengan temuan sejumlah penelitian yang mengkaji kitab ini, yang menunjukkan bahwa Durusullughah memiliki karakter penyajian yang bertahap, penggunaan kosakata yang berkaitan dengan konteks pembelajaran, serta latihan yang diarahkan untuk memperkuat penguasaan bahasa Arab dasar (Aisa & Naba, 2021; Fahmi & Fakhiroh, 2023; Hady dkk., 2026).

Orientasi Durusullughah pada pembelajar nonpenutur asli tersebut sejalan dengan prinsip pengembangan bahan ajar bahasa Arab bagi nonpenutur asli, yang menuntut kesesuaian antara tingkat kemampuan pembelajar, materi yang diberikan, dan tujuan pembelajaran, termasuk tingkat kesulitan bahasa, pemilihan kosakata, konteks penggunaan, serta tahapan penyajian materi agar proses pemerolehan bahasa berlangsung secara sistematis (Faraj, 2021; K. M. A. Ahamed Zubair, 2024; Mohd. Shamsuddin & Sara Binti Hj. Ahmad, 2019).

Pola penahapan materi yang ditemukan pada bagian hasil dapat dibaca melalui prinsip scaffolding dalam pembelajaran bahasa: materi yang sederhana diberikan lebih dahulu sebagai dasar bagi materi berikutnya sehingga santri tidak dihadapkan pada kompleksitas bahasa secara sekaligus. Kajian terhadap berbagai bahan ajar bahasa Arab bagi nonpenutur asli menunjukkan bahwa penahapan materi merupakan aspek penting dalam membangun kemampuan bahasa secara berkelanjutan, memungkinkan pembelajaran berlangsung dari bentuk sederhana menuju penggunaan bahasa yang semakin kompleks (Dajani & Omari, 2014; K. M. A. Ahamed Zubair, 2024).

Pemilihan kosakata yang kontekstual sebagaimana ditemukan pada bagian hasil memiliki fungsi penting karena santri tidak hanya dituntut mengetahui arti sebuah kata, tetapi juga memahami bagaimana kata tersebut digunakan dalam komunikasi. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa bahan ajar bahasa Arab bagi nonpenutur asli perlu

menghadirkan kosakata yang memiliki nilai komunikatif dan relevan dengan kebutuhan pembelajar (Faraj, 2021; Mohd. Shamsuddin & Sara Binti Hj. Ahmad, 2019). Penelitian mengenai pembelajaran menggunakan Durusullughah juga memperlihatkan bahwa penggunaan materi dan latihan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dapat mendukung pengembangan keterampilan berbicara pembelajar (Aisa & Naba, 2021), sementara latihan menjadi bagian penting dalam proses penguasaan materi bahasa Arab pada penerapan Durusullughah di konteks lain (Nur Azizah Putri & Khoirul Jamil, 2025).

Dukungan visual yang ditemukan pada Gambar 3 sejalan dengan pandangan bahwa visualisasi dapat membantu pembelajar memahami hubungan antara kosakata bahasa Arab dengan objek atau situasi yang dimaksud; bagi pembelajar nonpenutur asli, konteks visual dapat mengurangi ketergantungan pada penerjemahan dan membantu menciptakan hubungan langsung antara bentuk bahasa dan maknanya (Dajani & Omari, 2014; Mohd. Shamsuddin & Sara Binti Hj. Ahmad, 2019).

Kajian komparatif antara Nahw al-Wadih dan Durus al-Lughah al-'Arabiyyah menunjukkan adanya perbedaan karakter pedagogis di antara keduanya, terutama dalam tingkat eksplisitnya penyajian gramatikal bagi pembelajar non-Arab (Hady dkk., 2026), yang turut menjelaskan mengapa data lapangan pada penelitian ini memperlihatkan kecenderungan Durusullughah yang lebih kuat pada pengenalan pola melalui contoh dan latihan dibandingkan penjelasan kaidah secara eksplisit. Meskipun demikian, Durusullughah bukan tanpa keterbatasan; beberapa kajian menunjukkan bahwa penerapan kitab masih dapat menghadapi persoalan pada aspek sistematika materi dan pola interaksi, serta berpotensi menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran apabila latihan tidak dikembangkan menjadi aktivitas komunikatif (Fahmi & Fakhiroh, 2023).

Pembukaan pembelajaran melalui ungkapan sapaan sederhana مَا اسْمُكَ؟ dan مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟ menempatkan Durusullughah tidak semata sebagai bahan ajar yang dipelajari secara pasif, melainkan sebagai sarana komunikasi yang dihidupkan sejak awal interaksi kelas — sebuah operasionalisasi dari karakter bahan ajar yang telah diuraikan di atas, sekaligus penanda bahwa karakter kitab tidak dapat dipahami hanya dari isinya, tetapi juga dari bagaimana ustadz menghidupkannya dalam praktik pembelajaran.

2. ***Tadaruj, Drill, dan Interaksi sebagai Proses Pembelajaran***

Pola pemberian contoh, pengulangan, dan drill yang ditemukan pada implementasi materi ism al-isyarah dapat dipahami melalui perspektif behaviorisme, yang menekankan pembentukan kebiasaan berbahasa melalui stimulus, respons, dan penguatan berulang. Ketika ustadz memberikan contoh هَذَا بَابٌ, هَذَا مَسْجِدٌ, هَذَا بَيْتٌ, dan هَذَا كِتَابٌ lalu santri menirukannya secara kolektif, pola tersebut memperlihatkan pembentukan asosiasi antara bentuk bahasa dan makna melalui repetisi, sebelum santri diarahkan pada penggunaan yang lebih produktif melalui pertanyaan مَا هَذَا؟.

Cara ustadz menjelaskan هَذَا secara bertahap — mulai dari fungsi (للقريب, للمذكر, للمفرد) hingga unsur pembentuknya (هَـ sebagai huruf tanbih dan ذَا sebagai isim isyarah) sebelum sampai pada penggunaan dalam kalimat — dapat dipahami sebagai bentuk scaffolding, karena materi yang semula bersifat konseptual diberikan dalam bagian-bagian yang lebih mudah dikenali sebelum santri diarahkan pada penggunaan pola secara mandiri. Koreksi yang diberikan ustadz ketika respons santri belum tepat, diikuti kesempatan untuk mencoba kembali, juga memperlihatkan fungsi mediasi ustadz dalam kerangka Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu dukungan yang diberikan pada saat santri

mengalami kesulitan dan kemudian diarahkan kembali untuk menyelesaikan tugasnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan scaffolding dan interaksi guru-santri sebagai bagian penting dalam pembelajaran bahasa di lingkungan pesantren (Falah dkk., 2025; Hasanal Bulqiyah & Ainur Rofiq Sofa, 2025; Khofifah Khofifah dkk., 2025; Nurdin & Hafidzi, 2023).

Rangkaian pemberian model, penyimakan, peniruan, pertanyaan, respons, koreksi, dan perbaikan yang dirangkum pada Tabel 2 memperlihatkan perpindahan peran yang jelas: ustadz sebagai sumber model bahasa, santri sebagai peniru, kemudian secara bertahap menjadi pemberi respons. Dari sudut pandang pembelajaran bahasa kedua, pola tersebut dapat dibaca sebagai hubungan antara input, kesempatan menghasilkan bahasa, interaksi, dan umpan balik, sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman teks merupakan proses yang melibatkan aktivitas kognitif sekaligus interaksi antara pembaca, teks, guru, dan lingkungan belajar (Kushki & Nassaji, 2024; Widyadhana dkk., 2025).

Penggunaan objek konkret dalam tanya jawab مَا هَذَا؟ turut memperjelas proses tersebut, karena pemahaman dibangun tidak dalam ruang abstrak, melainkan dikaitkan dengan benda atau situasi nyata di kelas. Temuan mengenai peran interaksi, pembiasaan, dan keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran ini juga sejalan dengan penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab di pesantren yang menunjukkan bahwa ketiga unsur tersebut berperan penting dalam pengalaman belajar bahasa Arab (Efendi dkk., 2025; Ginting dkk., 2026; Hamid dkk., 2024; Muhammad Ilyas Prasetyo & Taufiq Fauzan Ginanjar, 2026).

3. *Pembentukan Pemahaman Teks Arab*

Temuan pada bagian hasil menunjukkan bahwa pembentukan pemahaman teks Arab pada santri Mutawassithoh melibatkan dua unsur yang saling terhubung, yaitu kemampuan mengenali dan melafalkan bentuk bahasa (termasuk teks tanpa harakat) serta kemampuan memahami makna kosakata dan struktur kalimat. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui Simple View of Reading, yang memandang pemahaman bacaan sebagai hasil interaksi antara kemampuan decoding dan pemahaman bahasa. Kesulitan sebagian santri menghubungkan kaidah nahwu-sharaf dengan makna teks tanpa harakat mengindikasikan bahwa kedua komponen tersebut belum berkembang secara seimbang, sejalan dengan kajian pada pembelajar bahasa kedua yang menunjukkan bahwa kedua komponen tersebut berperan penting dalam membangun pemahaman bacaan, dan pada bahasa Arab proses tersebut juga dipengaruhi oleh karakter morfologi dan ortografi, termasuk penggunaan teks tanpa harakat (Asadi dkk., 2017; Asadi & Ibrahim, 2018; Asadi & Kasperski, 2024; Lee dkk., 2022; Solehudin, 2025). Pengaruh ketiadaan vokal pendek dan diakritik terhadap proses membaca pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua juga telah dikaji secara eksperimental (Alseraye, 2024).

Rangkaian tanya jawab yang diarahkan pada makna literal kemudian inferensial, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3, dapat dibaca melalui perspektif kognitivisme dan konstruktivisme, yaitu proses santri secara aktif membangun makna dari teks, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Pergeseran dari pemahaman literal menuju inferensial memperlihatkan bahwa santri didorong menghubungkan informasi antarbagian teks untuk memperoleh makna yang tidak selalu dinyatakan secara langsung, sebuah proses yang melibatkan aktivitas kognitif sekaligus interaksi antara pembaca, teks, guru, dan lingkungan belajar (Kushki & Nassaji, 2024; Widyadhana dkk.,

2025).

Penutupan pembelajaran melalui murojaah kolektif dapat dipahami sebagai mekanisme konsolidasi yang memberi kesempatan kepada santri untuk mengingat dan menghubungkan kembali bentuk bahasa dengan maknanya, memperkuat proses pembentukan pemahaman yang telah dibangun melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa strategi memori penting bagi retensi kosakata dan pemanggilan kembali teks (Saepudin dkk., 2024).

Karena penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, temuan mengenai pembentukan pemahaman teks Arab tersebut perlu dipahami sebagai gambaran proses, bukan sebagai bukti peningkatan kemampuan secara kuantitatif, mengingat tidak tersedia data pre-test dan post-test atau pengukuran longitudinal.

4. *Respons Santri dan Scaffolding*

Dinamika respons santri yang bergerak dari peniruan reproduktif menuju pemberian jawaban dalam tanya jawab مَا هَذَا؟ dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme, karena santri tidak sekadar mereproduksi bentuk bahasa, tetapi mulai menghubungkan bentuk tersebut dengan objek dan konteks yang dihadapi untuk menghasilkan respons yang sesuai.

Siklus respons, koreksi, dan perbaikan yang ditemukan pada bagian hasil memperlihatkan fungsi scaffolding dari ustadz, yang tidak memposisikan kesalahan santri sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses mediasi menuju respons yang lebih tepat. Praktik ini sejalan dengan penelitian yang menekankan peran scaffolding dan koreksi interaktif dalam pembelajaran bahasa di pesantren (Falah dkk., 2025; Hasanal Bulqiyah & Ainur Rofiq Sofa, 2025; Nurdin & Hafidzi, 2023). Pentingnya umpan balik dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar nonpenutur asli juga ditegaskan oleh survei terhadap 444 pembelajar (Almelhes, 2024).

Pemberian reward kepada santri yang aktif memberikan respons dapat dibaca melalui konsep affective filter, yang menempatkan kondisi emosional dan motivasi sebagai faktor yang memengaruhi kesediaan pembelajar terlibat dalam penggunaan bahasa. Apresiasi tersebut berpotensi menurunkan hambatan afektif santri untuk mencoba merespons meskipun berisiko salah. Meskipun demikian, karena data yang tersedia tidak memuat ukuran kuantitatif mengenai pengaruh reward terhadap tingkat partisipasi, interpretasi ini perlu dipahami sebagai kemungkinan penjelasan, bukan hubungan sebab-akibat yang telah terbukti. Bimbingan tutor sebaya yang muncul sebagai respons terhadap heterogenitas kemampuan qira'ah santri juga dapat dijelaskan melalui konsep Zone of Proximal Development, yaitu dukungan dari individu yang lebih mampu — dalam hal ini santri yang lebih mahir membaca — untuk membantu santri lain menyelesaikan tugas yang berada di luar jangkauan kemampuannya apabila dikerjakan sendiri.

5. *Faktor Pendukung dan Penghambat*

Faktor-faktor pendukung yang ditemukan pada bagian hasil — penahapan materi (tadaruj), penggunaan papan tulis dan tamrinat, drill dan tanya jawab, reward, murojaah, serta bimbingan tutor sebaya — dapat dibaca sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat dalam kerangka scaffolding dan ZPD yang telah diuraikan pada subbagian sebelumnya: setiap unsur menyediakan bentuk dukungan yang berbeda pada tahap pembelajaran yang berbeda pula, mulai dari pengenalan bentuk bahasa hingga penggunaannya dalam pemahaman teks. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa

scaffolding di kelas dapat terdistribusi pada berbagai alat dan dukungan sosial (Puntambekar, 2022). Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan — heterogenitas kemampuan qira'ah, keterbatasan mufradat, dan kesulitan menghubungkan nahwu-sharaf dengan makna — dapat dipahami sebagai kondisi yang menegaskan relevansi Simple View of Reading pada konteks penelitian ini: pemahaman bacaan santri belum sepenuhnya seimbang antara kemampuan decoding (termasuk membaca teks tanpa harakat) dan pemahaman bahasa (penguasaan mufradat dan nahwu-sharaf), sehingga kedua komponen tersebut memerlukan penguatan yang berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan bukti bahwa penguasaan nahwu berkorelasi positif signifikan dengan kemampuan membaca kitab turats pada santri (Simamora & Yunaldi, 2025). Keterbatasan waktu pembelajaran, yang tampak dari pertimbangan efisiensi dalam pencatatan kehadiran secara manual, menunjukkan bahwa kondisi kontekstual di lapangan turut memengaruhi bagaimana tahapan pembelajaran (tadaruj, drill, tanya jawab, koreksi, murojaah) dikelola dalam durasi yang tersedia. Karena penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, keseluruhan faktor tersebut dipahami sebagai kondisi empiris yang saling berkaitan, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah diuji secara statistik.

6. ***Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Penelitian***

Sintesis temuan yang dirumuskan melalui rangkaian tadaruj, contoh, drill/pengulangan, tanya jawab, respons, koreksi, perbaikan, pemaknaan, dan murojaah menegaskan bahwa jawaban atas pertanyaan besar penelitian ini tidak semata-mata terletak pada apakah Durusul Lughah digunakan dalam pembelajaran, tetapi pada bagaimana kitab tersebut dihidupkan melalui praktik pembelajaran di kelas. Penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini lebih banyak membahas Durusul Lughah dari aspek bahan ajar, penguasaan kosakata, dan keterampilan berbicara (Nur Azizah Putri & Khoirul Jamil, 2025; Priyana & Lailazhizah, 2024; Rahmatan dkk., 2026), sementara penelitian mengenai pembelajaran bahasa Arab di pesantren lebih sering menyoroti lingkungan bahasa, pembiasaan, atau interaksi pembelajaran secara umum (Efendi dkk., 2025; Hamid dkk., 2024). Penelitian ini mempertemukan kedua wilayah kajian tersebut dengan melihat secara lebih dekat bagaimana materi, latihan, interaksi, dan respons santri berhubungan dengan proses memahami teks Arab, sebuah sudut pandang yang belum banyak diangkat pada kajian sebelumnya. Kontribusi penelitian ini karenanya terletak pada penjelasan empiris mengenai proses operasional yang menjembatani bentuk bahasa, latihan, interaksi, dan pemaknaan teks dalam praktik pembelajaran Durusul Lughah, bukan pada klaim bahwa Durusul Lughah telah terbukti meningkatkan kemampuan membaca secara kuantitatif. Penelitian ini tidak menggunakan desain pre-test-post-test, eksperimen, ataupun pengukuran longitudinal, sehingga kontribusinya lebih tepat ditempatkan pada penjelasan mengenai proses pembelajaran yang memungkinkan kemampuan memahami teks dibangun secara bertahap, sesuai dengan karakter penelitian deskriptif-kualitatif yang berusaha memahami proses pembelajaran sebagaimana berlangsung dalam konteks alaminya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Durusul Lughah pada santri jenjang Mutawassithoh di Pondok Pesantren Anshorusunnah Al-Islami Mantingan Ngawi berlangsung melalui proses bertahap yang menghubungkan penyajian materi, latihan, interaksi, dan pemaknaan teks. Ustadz menghidupkan karakter tadaruj kitab melalui contoh, peniruan, tanya jawab, koreksi, dan murojaah, sedangkan respons santri berkembang dari

peniruan reproduktif menuju produksi bahasa yang lebih aktif. Pemahaman teks Arab terbentuk melalui keterkaitan mufradat, nahwu-sharaf, pelafalan teks tanpa harakat, dan pemaknaan literal-inferensial. Faktor pendukungnya meliputi penahapan materi, papan tulis dan tamrinat, drill, tanya jawab, murojaah, dan tutor sebaya; faktor penghambatnya meliputi heterogenitas kemampuan qira'ah, keterbatasan mufradat, kesulitan menghubungkan nahwu-sharaf dengan makna, dan keterbatasan waktu. Pola tersebut menggambarkan proses pembelajaran, bukan ukuran peningkatan kemampuan secara kuantitatif. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan proses operasional yang menjembatani bentuk bahasa, latihan, interaksi, dan pemaknaan teks. Implikasinya, pesantren perlu mempertahankan penahapan materi, latihan berulang, koreksi langsung, dan murojaah, serta memperkuat bimbingan sebaya dan pengelolaan waktu pembelajaran. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dengan observasi dan dokumentasi, sehingga temuannya tidak digeneralisasi; penelitian berikutnya dapat memakai desain longitudinal atau campuran dengan pengukuran kemampuan membaca.

REFERENSI

Afriati, I., Rizki, G., Humaira, S., & Hidayat, R. (2025). Direct Method: Concept, Characteristics, and Steps for Implementation in Arabic Language Learning. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, *2*(2), 1–7. https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i2.740

Ahsani, N., & Budairi, A. (2022). A review on L2 models of reading theories and reading teaching strategy. *International Journal of Education and Learning*, *4*(1), 13–27. https://doi.org/10.31763/ijele.v4i1.474

Aisa, A., & Naba, F. A. (2021). ANALISIS IMPLEMENTASI BUKU DURUSUL LUGHOH AL ARABIYYAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA SISWA KELAS X DI MADRASAH ALIYAH AL BAIRUNY SAMBONGDUKUH JOMBANG. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, *4*(3), 23–28. https://doi.org/10.32764/joems.v4i3.471

Alkhudiry, R. (2022). The Contribution of Vygotsky's Sociocultural Theory in Mediating L2 Knowledge Co-Construction. *Theory and Practice in Language Studies*, *12*(10), 2117–2123. https://doi.org/10.17507/tpls.1210.19

Almelhes, S. (2024). Enhancing Arabic Language Acquisition: Effective Strategies for Addressing Non-Native Learners' Challenges. *Education Sciences*, *14*(10), 1116. https://doi.org/10.3390/educsci14101116

Alseraye, A. M. S. (2024). L2 Arabic learners' processing of Arabic garden-path sentences: A consistent reading pattern. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1333112. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1333112

Asadi, I. A., & Ibrahim, R. (2018). The Simple View of Reading Model in the Transparent and Deep Versions of Arabic Orthography. *Reading Psychology*, *39*(6), 537–552. https://doi.org/10.1080/02702711.2018.1481477

Asadi, I. A., & Kasperski, R. (2024). Reading Comprehension in the Arabic Diglossia: The SVR Between the Spoken and Literary Varieties. *Journal of Psycholinguistic Research*, *53*(2), 27. https://doi.org/10.1007/s10936-024-10054-z

Asadi, I. A., Khateb, A., & Shany, M. (2017). How simple is reading in Arabic? A cross-sectional investigation of reading comprehension from first to sixth grade. *Journal of Research in Reading*, *40*(S1). https://doi.org/10.1111/1467-9817.12093

Azizah, A. S. (2022). METODE LANGSUNG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI

PONDOK PESANTREN AL MUAYYAD SURAKARTA. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, *8*(2), 248–268. https://doi.org/10.59689/al-lubab.v8i2.5252

Canan, A. (2022). Contributions of cognitive theory to the problem of automatization of grammatical structures in teaching foreign language. *Educational Research and Reviews*, *17*(4), 131–137. https://doi.org/10.5897/ERR2022.4230

Dajani, B. A. S., & Omari, F. M. A. (2014). A Critical Study of Three Textbooks for Teaching Arabic to Non-native Speakers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *114*, 476–481. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.732

Efendi, A., Muttaqien, A., & Siti Khumairotuzzahra. (2025). Analysis of the Implementation of Arabic Language Environment (Bi'ah Lughawiyah) to Improve Speaking Proficiency at Ma'had Bina Madani: English. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(2), 155–169. https://doi.org/10.30997/tjpba.v6i2.19263

Fahmi, A. K., & Fakhiroh, N. (2023). The Pros and Cons of Durusul Lughah for Non-native Arabic Speakers. *Proceedings of the International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2022)*, 162. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=lcu_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA162&dq=Hikmah,+K.,+Abdullah,+A.,+Amrullah,+M.,+Fahmi,+A.,+%26+Fakhiroh,+N.+(2023).+The+Pros+and+Cons+of+Durusul+Lughah+for+Non-native+Arabic+Speakers.&ots=6AiXPI2JLq&sig=iskpTODupxPinud_kndVHs7uWVA

Falah, N., Taufiqurrochman, R., & Hasaniyah, N. (2025). Analysis of the Main Obstacles in the Process of Language Environment Formation from Vygotsky's Perspective and Alternative Solutions Offered to Overcome Them: تحليل المعوقات الرئيسية في تكوين البيئة اللغوية في منظور نظرية فيجوتسكيوالحلول المقترحة لها. *Mauriduna : Journal of Islamic Studies*, *6*(3), 599–613. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i3.76

Faraj, H. M. F. (2021). TEACHING ARABIC TO NON-NATIVE SPEAKERS BETWEEN THE THEORY AND THE APPLICATION. *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences*, *03*(03), 341–351. https://doi.org/10.47832/2717-8293.3-3.31

Ghazala Bano & Dr. Khalil Ahmed. (2026). Dr. F. Abdul Rahim and His Pedagogical Methodology in Duroos al-Lughah al-ʿArabiyyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn bihā: الدكتور ف. عبد الرحيم ومنهجه في كتاب: دروس اللغة العربية لغير الناطقين بها. *AL-ĪMĀN Research Journal*, *4*(01), 01–10. https://doi.org/10.63283/IRJ.04.01/01

Ginting, Z. I., Setiyadi, A. C., & Najib, A. F. R. (2026). EVALUASI IMPLEMENTASI BI'AH LUGHAWIYYAH DALAM PENGEMBANGAN MAHĀRAH AL-KALĀM SANTRI PEMULA DI PESANTREN MAWARIDUSSALAM. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, *6*(3), 1150–1164. https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10296

Hady, S., Razeen, K., Mohammed Savad, K. K., & Shebeeb Khan, P. (2026). A Pedagogical Comparative Analysis of Naḥw al-Wāḍiḥ and Durūs al-Lughah al-ʿArabīyah in Non-Native Arabic Learning Contexts. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 92–104. https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v7i1.4031

Hamid, M., Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi, M. (2024). Language Environment and Acquisition Dynamics of Arabic in Pesantren: Perspectives on Islamic Education and Learning Tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, *3*(2), 387–400. https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.608

Hasanal Bulqiyah & Ainur Rofiq Sofa. (2025). Strategi Meningkatkan Kompetensi Maharoh Qiroah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Rofiu Darojah. *Ikhlas :*

Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, *2*(2), 136–148. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.735

Huda, S. (2025). Arabic Literacy for Strengthening Islamic Education at the Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 81–90. https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2575

Ibnu Syahid, L. A., Kholiq Hasan, M. A., & Qosim, M. N. (2025). Analysis of the mulazamah method in Arabic language teaching at Ma'had Salman Al-Farisi Karanganyar in the men's section. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, *6*(1), 154–167. https://doi.org/10.37274/ukazh.v6i1.1448

K. M. A. Ahamed Zubair. (2024). Developing a Curriculum for Non-Native Speakers of Arabic: Employing Thuaimah's Model as a Prototype. *JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION*, *2*(11), 819–828. https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i11.231

Khofifah Khofifah, Agung Setiyawan, Mujahid Al Ghifari, & Achmad Khairul Umam. (2025). Behaviorism Theory in a Language Environment: A Case Study of Arabic Language Proficiency at Pesantren Al-Bukhari, Southeast Sulawesi: Teori Behaviorisme dalam Lingkungan Berbahasa: Studi Kasus Penguasaan Bahasa Arab di Pesantren Al-Bukhari Sulawesi Tenggara. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, *10*(1), 102–118. https://doi.org/10.14421/edulab.2025.101.07

Kushki, A., & Nassaji, H. (2024). L2 Reading Assessment from a Sociocultural Theory Perspective: The Contributions of Dynamic Assessment. *Education Sciences*, *14*(4), 342. https://doi.org/10.3390/educsci14040342

Lee, H., Jung, G., & Lee, J. H. (2022). Simple view of second language reading: A meta-analytic structural equation modeling approach. *Scientific Studies of Reading*, *26*(6), 585–603. https://doi.org/10.1080/10888438.2022.2087526

Mohd. Shamsuddin, S., & Sara Binti Hj. Ahmad, S. (2019). Problems of Teaching Arabic Language to non-native speakers and its methodological solutions. *Advances in Social Sciences Research Journal*, *6*(6), 151–160. https://doi.org/10.14738/assrj.66.6710

Muhammad Ilyas Prasetyo & Taufiq Fauzan Ginanjar. (2026). Penerapan Model Pembiasaan Bahasa Arab Sebagai Upaya Membangun Bī'ah Lughawiyyah Efektif di Pesantren Al-irsyad. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, *5*(2), 16–30. https://doi.org/10.58192/insdun.v5i2.4173

Nur Azizah Putri & Khoirul Jamil. (2025). Tatbiqu Kitabi Durusi al-Lughati al-'Arabiyyati al-Juz'i ats-Tsani fi Ta'limi al-Lughati al-'Arabiyyati li-Tullabi as-Saffi ats-Tsamini bi-Ma'hadi Nuri al-Hakim: Implementation of Durus Al-Lughah Al-'Arabiyyah Volume II in Arabic Language Learning for Eighth-Grade Students at Nurul Hakim Modern Islamic Boarding School. *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *11*(2), 494–513. https://doi.org/10.14421/almahara.2025.0112-012

Nurdin, N., & Hafidzi, A. (2023). Application of Constructivist Approach by Kiyai in Arabic Language Teaching at Al-Falah Pesantren, Banjarbaru: An Active Learning Model to Enhance Arabic Language Skills. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, *3*(1), 13–20. https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2195

Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=R6s0EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Metodologi+Penelitian+Kualitatif+:+Teori+dan+Praktik&ots=lLytOKAeYd&sig=vCGmLX_NZDLqeje9rWJvT2PGYpI

Priyana, T. D., & Lailazhizah, C. (2024). Penggunaan Buku Durus Al-Lughah Al-'Arabiyyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SDS IT. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, *3*(1), 51–60. https://doi.org/10.15408/kjar.v3i1.39018

Puntambekar, S. (2022). Distributed Scaffolding: Scaffolding Students in Classroom Environments. *Educational Psychology Review*, *34*(1), 451–472. https://doi.org/10.1007/s10648-021-09636-3

Rahmatan, M., Kurniawan Ar, M., Pratama, M. R., Sartika, D., & Khandias, M. (2026). Enhancing Arabic Speaking Skills through Vocabulary (Mufrodat) Mastery: The Effectiveness of the Durusul Lughah Textbook among MTs Students in an Islamic Boarding School. *Lingua: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, *12*(2), 65–74. https://doi.org/10.32678/lingua.v12i2.12672

Rochmat, C. S., Khusaini, N., Abdurrahman, M., & Maha, M. B. (2023). DIRECT METHOD IMPLEMENTATION IN ARABIC LANGUAGE TEACHING: EXPERIMENTAL STUDY AT DARUSSALAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL, MANTINGAN. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *6*(2), 605. https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2664

Saepudin, S., Pabbajah, M. T. H., & Pabbajah, M. (2024). Unleashing the Power of Reading: Effective Strategies for Non-Native Arabic Language Learners. *Alsinatuna*, *9*(2), 109–130. https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v9i2.7826

Simamora, R. S., & Yunaldi, Y. (2025). Unlocking Arabic Texts: How Nahwu Proficiency Shapes Students' Qirā'ah Skills at a Pesantren. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, *17*(2), 163–175. https://doi.org/10.32678/alittijah.v17i2.12240

Solehudin, M. (2025). Accelerating Kitab Reading Skills Through Dzauq and Strategic Vocabulary Acquisition. *Lughawiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, *8*(1), 81–102. https://doi.org/10.38073/lughawiyyat.v8i1.2133

Syafei, I., Suleman, E., & Rohanda, R. (2024). The Development of Student Reading Skills in Arabic for Reading Islamic Classical Books Using the Arabic Learning Model at Indonesian Islamic Boarding Schools. *Theory and Practice in Language Studies*, *14*(5), 1381–1392. https://doi.org/10.17507/tpls.1405.10

Umar, M., Hidayat, T., & Khanif, M. (2022). Tarīqah Ta'lim Mufradāt Allughah Al'arabiyah Lighayri Alnātiqīna Bihā Min Khilāli Kitāb Durūs Allughah Al'arabiyah Fī Almadrasah Almutawasitah Al Islamiah Tāriq Bin Ziād Bekāsī. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, *3*(1), 65–72. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i1.551

Wafa, I. (2025, Oktober 8). *10 Provinsi dengan Santri Terbanyak 2025, Jawa Timur Teratas!* GoodStats Data. https://data.goodstats.id/statistic/10-provinsi-dengan-santri-terbanyak-2025-jawa-timur-teratas-wJEc2

Widyadhana, A. R., Salim, A. A., Yusuf, K., & Agustina, V. W. (2025). The Cognitive Approach in Learning to Read Arabic Texts: A Philosophical and Pedagogical Analysis. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, dan Sastra Arab*, *12*(2), 161–185. https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v12i2.15294

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under: